

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat umum. Menurut Gardner, kecerdasan dapat berkembang bergantung apada konteks kebiasaan yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan solusi dari berbagai masalah dan dapat menjadikan masalah dan dapat menciptakan produk – produk baru yang bernilai budaya, karena kecerdasan dapat berkembang dinamis dan tidak bersifat tetap dalam bentuk nilai konstan.¹

Menurut Piaget, perkembangan kecerdasan anak terbagi menjadi empat tahap, yaitu; *pertama*, tahap sensori motorik yang menimbulkan reaksi anak dalam merespon input sensori yang diberikan, seperti ekspresi wajah

kemudian setelah itu diproses untuk menghasilkan suatu bentuk respon perilaku yang semestiny, terjadi antara umur 0-2 tahun. *Kedua* tahap praoperasional, yakni anak belajar mempresentasikan benda - benda dengan gambar dan kata – kata (antara umur 2-7 tahun). *ketiga*. Tahap operasional konkrit yaitu anak mampu memecahkan masalah pada benda atau peristiwa konkret (antara umur 7-12 tahun). *keempat*, tahap operasional formal, individu bergerak diluar pengalaman konkret dan mulai berfikir logis serta menarik

¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theori of Multiple Intellegen*.33

kesimpulan dari informasi yang tersedia (mulai berlangsung pada usia 12 tahun dan berkembang hingga dewasa. Tahapan tahapan ini dilalui anak dalam perkembangannya dari lahir sampai usia dewasa. Menurut Piaget apabila satu tahap saja terlewat oleh seorang anak, maka berimbas pada kecerdasan anak itu sendiri dimasa yang akan datang²

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³ Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh perubahan baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor yang berdampak terhadap perubahan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik demi terciptanya peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang. Salah satu

² Paul Suparno. *Teori Perkembangan kognitif jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 19.
³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut, peserta didik diberikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Muhaimin berpandangan, diperlukan adanya upaya yang sungguh sungguh dalam penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan nasional dan pengajaran untuk membangun kecerdasan secara optimal, teroadu dan seimbang, dengan usaha sadar dalam memfungsikan dan membangun potensi kecerdasan kecerdasan tersebut secara optimal selama proses pembelajaran dalam bingkai pendidikan nasional adalah bagian dari upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualkitas. Dalam upaya peningkatan pendidikan yang berkualitas tidak dapat berhasil dengan maksimal dan optimal tanpa didukung dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Peluang yang dibawa oleh sistem pendidikan nasioanl yang saat ini berlaku, memberikan keleluasaan kepada guru sebagai pendidik unuk mengembangkan dsain kurikulum dan strategi pendekatan yang dapat menstimulasi kecerdasan anak didik secara optimal dalam tatanan kelas. Namun hal ini belum dapat dimanfaatkan dengan baik karena ketrbatasan kemampuan guru dan sumber daya manusia yang ada.⁴

Keterbatasan kemampuan guru sebagai pendidik, berdampak aktif pada munculnya sikap intuisi dan spekulasi dalam menggunakan model pendekatan pembelajaran. Kondisi ini berakibat pada rendahnya mutu proses pembelajaran yang bermura pada rendahnya mutu hasil belajar.⁵ Solusi yag dapat dilakukan untuk membenahikomdisi yang kurang berpartisipasi ini, maka guru sebagai pendidik perlu diberikan suatu pembelajaran yang kondusif yaitu sistem pendidikan berbasis multiple intellegences. Teori kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Gardner sebenarnya sesuai apabila diterapkan dalam pendidikan Indonesia, mengingat pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

⁴ Muhaimin, *Paradigma Penidikan Islam* (Bandung;Remaja Rosda Karya, 2001) , 180

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendiidkan Islam* , 183.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Selain itu, dalam pasal 4 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁷ Jadi sudah bukan saatnya lagi pendidikan hanya mengutamakan satu kecerdasan saja, karena setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing dan pendidikan memiliki untuk menumbuh kembangkan potensi tersebut. Begitu juga pembelajaran, sudah saatnya menjadikan proses belajar yang menyenangkan dan mengutamakan peserta didik sebagai *center of learning*.

Melibatkan peserta didik untuk belajar melalui aktivitas merupakan pilar penting dalam mengonstruksi pengetahuan, perasaan, kemauan dan keterampilan atau dalam pandangan Dewantara 1977) dikenal dengan istilah budi pekerti yang merujuk pada kekuatan batin, karakter, intelektual (pikiran), dan kekuatan tubuh (jasad), atau membangun manusia seutuhnya.

Dengan demikian, pilar – pilar pendidikan sebagaimana diamanahkan oleh UNESCO melalui menjadi sangat dibutuhkan dalam membangun pendidikan yang bermartabat.pilar – pilar yang dimaksud adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*) belajar untuk melakukan pekerjaan (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama satu lain secara kolaboratif, rukun dan damai (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi diri

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1

sendiri (*learning to be*), para pakar pendidikan di Indonesia menambahkan satu pilar, yakni belajar untuk mengabdikan diri (*learning to workship*) kepada yang Mahakuasa).⁸

Keempat pilar plus satu pilar tersebut merupakan modal social untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang secara kualitatif memiliki kecerdasan yang tinggi dan berkepribadian luhur sehingga mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia yang berperadaban, demokratis, dan menghargai totalitas keragaman bangsa yang ber-bhineka tunggal ika.

Sayangnya, membangun manusia Indonesia seutuhnya telah direduksi dalam bidang pendidikan. System pendidikan telah disetir ke dalam ranah politik, digunakan sebagai kendaraan untuk membangun kehidupan social yang seragam dan mengabaikan keanekaragaman. Berbagai inovasi, kreativitas, divergensi berpikir, dan orisinalitas tidak terintegrasi dalam mengembangkan system pembelajaran (Semiawan, 2007). Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensi dan demokrasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Identifikasi dan penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dijadikan sandaran utama mengawali setiap rancangan, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta system evaluasi yang diterapkan. Kecenderungan, minat, bakat, talenta, dan ketrampilan dasar belum menjadi bagian yang integral dengan pengembangan kurikulum dan pemilihan serta pembuatan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan memfasilitasi terbangunnya suatu pola pembinaan yang mengedepankan tumbuh dan berkembangnya kecerdasan jamak.

Konsep kecerdasan jamak (*multiple intellegences*) belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan sekolah di sekolah padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di Negara-negara

⁸ Muhamma Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). Hal, 4

maju. Implementasi kecerdasan jamak baru dapat dilakukan secara parsial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dan belum ditangani secara professional sehingga cenderung mengabaikan aspek-aspek fundamental dari kecerdasan jamak itu sendiri. Adapun, untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih cenderung menerapkan pola pembelajaran konvensional yang lebih otokratik. Padahal model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam sekolah modern adalah model pembelajaran demokratis. Artinya proses pendidikan harus diarahkan pada kegiatan untuk melatih, mengelola pembelajaran, berpartisipasi, memimpin, membelajarkan, dan mengarahkan siswa tanpa ada perbedaan suku, ras, agama, dan bahasa, status social, gender, kemampuan, dan letak geografis.

Perbaikan kinerja guru juga belum menampakkan upaya maksimal. Kecenderungan untuk menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat instant daripada harus berupaya untuk mendesain dan mengembangkan sendiri sesuai dengan tingkat keberterimaan dan kompleksitas permasalahan internal menjadi fenomena yang dapat ditemukan dimana-mana. Kesenangan dan bangga terhadap penggunaan sumber belajar tunggal yang hanya berdasarkan kemampuan membaca guru boleh jadi sudah menjadi ilmu yang kadaluarsa tanpa berpikir perlunya berinteraksi dengan berbagai sumber belajar lainnya masih mendominasi cara berpikir sebagian besar guru. Belum lagi adanya guru yang lebih cenderung menggunakan pendekatan ancaman untuk mengingatkan siswa dan mengabaikan penerapan teknik-teknik professional yang dapat mengapresiasi berkembangnya seluruh potensi peserta didik.

Tampaknya, penyelenggaraan pendidikan saat ini belum sepenuhnya menerapkan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 yang menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan,

nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang sepanjang hayat. Menjungjung tinggi nilai kemajemukan bangsa seharusnya menjadi elemen penting sebagai dasar dalam proses perancang, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan pembelajaran.

Dalam hal ini, permasalahan terletak pada rendahnya kemampuan guru mengajar dengan kreativitas yang baru dan menarik. Kurangnya kualitas guru mengindikasikan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah. Hal ini terkait dengan banyak hal yang lebih mendasar, seperti bagaimana kualitas dan rutinitas program pelatihan dan pengembangan guru yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan setempat maupun oleh sekolah masing-masing. Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komprehensif.

Inovasi dalam pembelajaran PAI harus terus dilakukan sesuai dengan tuntutan sosial dan perkembangan zaman, baik itu inovasi sistem, kualitas pendidik, ataupun strategi belajar mengajar. Pembelajaran PAI dengan *Multiple Intellegences* adalah satu bentuk upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan proses pembelajaran yang baik dan efektif membutuhkan beberapa komponen di dalamnya, salah satu diantaranya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan suatu acuan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Perencanaan ini sebagai acuan dalam mengajar. Seorang guru yang selalu membuat RPP dengan baik, maka akan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di kelas maupun di luar kelas⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka setiap guru mata pelajaran pada satuan pendidikan termasuk SMP Pangeran Diponegoro Balapulang diwajibkan menyusun RPP, sebagaimana ditegaskan pemerintah melalui

⁹ Firda Amanah, Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013, (Semarang: UNNES, 2014), h. 1

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses dan Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang pedoman implementasi Kurikulum.¹⁰

Menyadari berbagai realitas seperti dikemukakan diatas memberi inspirasi kepada penulis untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai:

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK MELALUI MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI SMP PANGERAN
DIPONEGORO BALAPULANG

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pengembangan multiple intelegent yakni kecerdasan verbal linguistik, Interpersonal, Intrapersonal, musical kinestetik, naturalis interpersonal dan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran agama islam pada peserta didik. adapun untuk mengukur keerdasan spiritual siswa adalah menggunakan wawancara terstruktur. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik SMP Pangeran Diponegoro Balapulang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan Majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan Majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang?

¹⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahan Ajar Training of Trainer (TOT) Implementasi Kurikulum 2013 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SD/SMP/SMA/SMK, (Jakarta: BPSDMP dan PMP, 2013), h. 1, www.informasiterbaru.web.id.pdf, diakses 07 April 2018.

3. Bagaimana Evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kecerdasan Majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan Majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang
2. Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang.
3. Untuk Mengetahui hasil Evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kecerdasan Majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan Pendidikan Agama Islam secara lebih lanjut.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

- c. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan metode pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik serta menjadikan kegiatan belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan bagi pendidik maupun peserta didik.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guna memperbarui model pendidikan yang ada pada lembaga agar berorientasi pada pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi para peneliti yang meneliti tentang kecerdasan majemuk siswa, khususnya yang ingin mengadakan penelitian tingkat lanjut pada jenjang sekolah menengah atas atau sekolah yang lebih tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dimaksud ialah analisis penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama diantaranya sebagai berikut:

Rian Sulistyohadi. 2015. Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan. Tesis Prodi PAI. Program PAI Pascasarjana IAIN Tulung Agung. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dilihat dari berbagai macam kecerdasan yang diutarakan oleh Howard Gardner, mengambil 4 kecerdasan saja yang dilakukan pada penelitiannya, diantaranya ialah kecerdasan linguistik yang diterapkan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi atau dapat dilihat ketika sudah masuk kelas peserta didik membaca do'a-do'a dan asmaul husna merupakan dari implementasi pembelajaran kecerdasan linguistik. Dalam penelitiannya pelantunan ayat suci al-Qur'an dan ekstrakurikuler qasidah merupakan bagian dari kecerdasan musikal. Kecerdasan intrapersonal diimplementasikan dengan istighasah, kecerdasan kinestetik dapat direfleksikan dengan penerapan hal-hal yang dilakukan sehari-hari seperti shalat.¹¹

Anisatun Nur Laili. 2016. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences. Tesis Prodi PAI. Program PAI Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa SMP YIMI Gresik "Full Day School" ialah lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences, tidak hanya ranah kognitif saja yang diasah melainkan berbagai aspek kecerdasan juga dikembangkan dan diolah. Peserta didik yang masuk ke lembaga tersebut akan di tes dengan Multiple Intelligences Observasional (MIO) sebagai

¹¹ Rian Sulistyohadi, "Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan" Tesis Pascasarjana Pendidikan (IAIN Tulung Agung, 2015), h. 201

pengganti tes TPA (Tes Potensi Akademik). Jadi peserta didik yang mendaftar ke sekolah tersebut diterima sesuai kuota dan sesuai dengan pengelompokkan kecerdasan. Selain itu, proses pembelajaran dari mulai RPP, metode ataupun gaya belajar sudah disesuaikan dengan konsep kecerdasan majemuk system. Dengan demikian, sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam belajar karena pembelajaran disesuaikan dengan gaya atau karakteristik peserta didik.¹²

Ahmad Sahnun, *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis SD/MI)*, Jurnal Vol 1 No 2 Tahun 2019. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan, tapi setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda beda yang akan berkembang secara terus menerus, untuk mengetahui kecerdasan seseorang yang menonjol perlu dilihat bagaimana orang itu menyelesaikan persoalan nyata dalam hidupnya, bukan hanya sekedar menilai kemampuan menyelesaikan soal tes dan soal soal tertulis diatas meja Penerapan teori multiple intelegensi dalam program pembelajaran dapat dikembangkan dengan menggunakan program pembelajaran yang berorientasi pada siswa bukan pada materi. Ada Sembilan kecerdasan yang di rumuskan oleh Howard Gardner dalam *Multiple Intelligences*, diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematis, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan ruang visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Dari sembilan kecerdasan ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAI (al-Qur'an Hadits SD/MI).

¹² Anisatun Nur Laili, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk Di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik 'Full Day'* Tesis Pascasarjana (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 147

Anisa Dwi Makrufi, konsep Pembelajaran Multiple Intellegences Perspektif Munif Chatib dalam kajian pendidikan Islam, Tesis program Pascasajana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan fokus penelitian mengetahui konsep pembelajaran Multiple Intellegences perspekti Munif Chatib dalam kajian Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah 1) Munif Chatib mendefinisikan setiap individu itu unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, 2) sekolah unggul adalah sekolah yang menekankan pada proses pembelajarannya, bukan dari kualitas input siswanya.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian yang membahas tentang pengembangan kecerdasan majemuk melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan yang objeknya adalah sekolah.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka peneliti akan menjelaskan pemikiran penelitian yang dilakukan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Berawal dari KD (Kompetensi Dasar) sebagai output.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Purwadarminto pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. (WJS Purwadarminto, 1999: 405) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.¹³

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁴

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus¹⁵

¹³ Mulyasa E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke-2, 2007. Hlm 37-38

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 22 Tahun 2006

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) hlm 264..

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹⁶

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.¹⁷

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.¹⁸

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna

¹⁶ Permendikbud nomor 41 Tahun 2007

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Gur.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) hlm 264.

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Gur.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) hlm 264.

sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.¹⁹

Secara terminologis, Association for educational Communication and Technology (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan.²⁰ Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (instructional design) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (student active learning), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.²¹ Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut; 1) Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²² 2) Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola

¹⁹ Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.

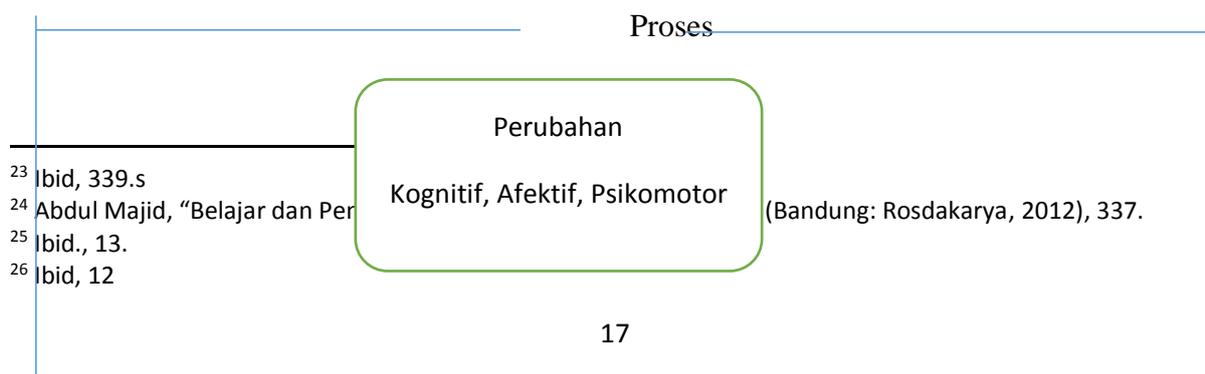
²⁰ Ibid 269

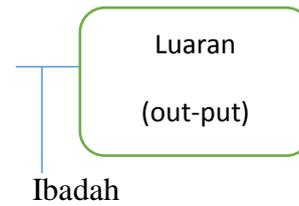
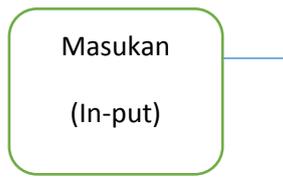
²¹ Heri Gunawan, “Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

²² Ramayulis, “Ilmu Pendidikan Islam” , (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.²³ 3) Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁴ Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.²⁶ Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Secara skematis hakikat belajar dalam rangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:





Islami

Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalfahannya. Luaran (out put) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.²⁷ Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya. Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²⁸ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁷ ORamayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001), 77-78.

²⁸ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas).

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.²⁹ Melalui proses pembelajaran di sekolah, peserta didik digiring untuk bisa menanamkan rasa religius dengan mempelajari mata pelajaran PAI. Selain itu juga untuk dapat memahami pelajaran tersebut butuh kefokuskan dan keseriusan peserta didik dalam belajar sehingga akan menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam belajar. Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen; (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan dan (3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.³⁰

Kecerdasan tidak hanya dari kemampuannya dalam bidang matematis dan linguistiknya saja, namun juga dari berbagai hal lain yang berhubungan dengan kehidupan seperti spiritual. Menurut Yedi Supriadi, spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan

²⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 156

³⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 81.

Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan inernal.³¹

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Howard Gardner adalah Direktur Proyek Zero di Harvard University yang dengannya dia mengembangkan teori *multiple intelligensi* (MI) dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Gardner mempublikasikan temuannya tersebut melalui buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (1993), kemudian teori ini dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (2000). Buku-buku tersebut tidak hanya membahas tentang teori MI saja tapi juga implikasinya di dunia pendidikan.³²

Gagasan Gardner dengan memunculkan teori MI didasari oleh kritikan Gardner tentang tes IQ yang disusun Alfred Binet pada tahun 1905, Gardner menganggap bahwa tes tersebut tidaklah cukup dijadikan ukuran untuk mengetahui kecerdasan seseorang. Gardner mendefinisikan intelligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner mengaitkan kecerdasan dengan kapasitas / kemampuan untuk:

- a. Memecahkan masalah-masalah (*problem solving*)

³¹ Yedi Spriadi, *Bimbingan Spiritualitas dan Intuisi Islam* (Yayasan Syekh Al- Gozzal Al-Wahab, Mnjelis Dzikir Rijalullah, 2017). Hal 2.

³² Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

- b. Menciptakan produk-produk dan karya-karya baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).³³

Berdasarkan pernyataan Gardner tersebut tes IQ yang selama ini banyak dipercaya, tidak lagi cukup mewakilinya. Sebab IQ hanya mewakili kecerdasan linguistik dan logis-matematis saja sedangkan yang lain tidak.

H. Kajian Pustaka

a. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Peserta didik memiliki potensi yang sangat luar biasa, tetapi sayangnya sebagian besar materi dan suasana pembelajaran di sekolah pada saat ini kurang bisa memberdayakan potensi-potensi tersebut. Di sinilah tampaknya perlu ada rumusan baru tentang model pembelajaran yang memberdayakan.

UNESCO mengusulkan tentang perlunya perubahan paradigma pembelajaran dari *teaching* menjadi *learning*. Dengan perubahan itu, proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara pendidik dengan para peserta didik”. Pendidik dalam konteks ini juga sedang dalam belajar. Sehingga lingkungan sekolah, menjadi “*learning society*” (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak disebut sebagai peserta didik (pupil) tetapi peserta didik yang belajar (*learner*).³⁴

³³ *Ibid* hal 17

³⁴ Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 357.

Implementasi dari paradigma di atas, dalam proses pembelajaran harus lebih mementingkan aktivitas peserta didik ketimbang subyek matter. Sebab, jika mementingkan subyek matter daripada peserta didik, akibatnya peserta didik seringkali merasa dipaksa untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para pendidik, tanpa memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan perenungan secara kritis. Karena itu, suasana dialogis dalam proses pembelajaran adalah mutlak diperlukan.

Agar suasana dialogis itu terasa dalam proses pembelajaran, perlu dikembangkan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik; kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek yang belajar.
- b. Belajar dengan melakukan; proses pembelajaran memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip-prinsip ilmu yang dipelajari.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial; peserta didik lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan yang lainnya atau dengan pendidik.
- d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan; potensi ini merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, serta membina keimanan dan ketaqwaan.
- e. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan pemecahan masalah; proses pembelajaran dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik mengidentifikasi masalah.
- f. Belajar sepanjang hayat; proses pembelajaran perlu mendorong peserta didik

untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya sendiri (kelebihan maupun kekurangannya) untuk kemudian dapat mensyukuri anugerah Tuhan kepadanya.

- g. Perpaduan kompetisi kerjasama dan solidaritas; proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan solidaritas.³⁵

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.³⁶ Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari luar lingkungan. Keterpaduan antara konsep belajar dan mengajar disebut dengan pembelajaran.

Oemar Hamalik mengingatkan bahwa dalam pembelajaran perumusan tujuan yang ingin dicapai adalah merupakan hal yang utama dalam setiap proses pengajaran.³⁷ Proses pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang telah dirancang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk membentuk karakter serta menumbuhkembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik.

b. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 25-26.

³⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Meningkatkan Sistem*

³⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

Kata pendidikan mempunyai makna yang luas. Para ahli memiliki definisi masing-masing terkait istilah pendidikan. Menurut UU SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸ Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.³⁹

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju ke tingkat kedewasaan agar terbentuk pribadi yang luhur atau dengan kata lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan

³⁸ UU No 20 Tahun 2003 RI tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 28.

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani..., hlm. 132.

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:⁴¹

1. Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (attainment targets) dari pada penguasaan materi;
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi yang bertakwa kepada-Nya, dan dapat

⁴¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani..., hlm. 84

mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁴²

Menurut Athiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari uraian di atas, pembelajaran PAI lebih menitik beratkan pada pesan moral dalam membina mental siswa agar menjadi siswa yang taat pada ajaran agama dan selalu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:⁴³

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan

⁴² QS. Ali Imron: 102.

⁴³ Depdiknas. 2006. Standar Isi. *Keputusan Menteri no 22, 23, 24, Tahun 2006: BSNP.*

sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

c. Multiple Intelligences

1. Pengertian Kecerdasan (Intelligences)

Kecerdasan adalah sesuatu yang mutlak yang dimiliki oleh manusia sehingga menjadi salah satu faktor manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna. Dengan bekal kecerdasan, manusia bisa melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kualitas hidupnya di muka bumi yang semakin kompleks. Akan tetapi, tidak sedikit manusia yang tertinggal dari peradaban dikarenakan kurang maksimal dalam memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki, bisa juga dikarenakan lingkungan yang kurang menghargai kecerdasan tersebut dikarenakan budaya yang selama ini mengakar akan salahnya penafsiran tentang makna kecerdasan.

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam mendefinisikan kecerdasan (intelligence), karena kecerdasan itu sendiri merupakan hal yang rumit dan sulit untuk didefinisikan. David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.⁴⁴ Artinya suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm.93

dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁴⁵

Howard Gardner mendefinisikan, intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural.⁴⁶ Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (problem solving) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (creativity).

Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.⁴⁷

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan bukan sebatas kemampuan seseorang dalam menjawab tes IQ di kamar tertutup, melainkan kecerdasan itu dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan-persoalan nyata (solve problems) dalam situasi yang bermacam-macam dalam kehidupan, serta bagaimana seseorang mampu menciptakan produk atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari kecerdasan yang ia miliki.

2. Pengertian Multiple Intelligences (Kecerdasan Mejemuk)

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang psikologi yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi..., hlm. 94.

⁴⁶ Howard Gardner, Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences), (New York: Basicbooks, 1983), hlm. x

⁴⁷ Imanuella F. Rachmani, Multiple Intelligences Mengenali Dan Merangsang Potensi

perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Bertahun-tahun Gardner mempelajari sistem kerja otak dan perkembangannya, menurut Gardner, kecerdasan manusia itu dinamis, sehingga muncul teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) yang kemudian ditarik dalam ranah pendidikan dan sampai sekarang mempengaruhi model pembelajaran.

Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan (kecerdasan ganda), tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian inteligensi yang dikemukakan Gardner berbeda dengan pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran intelegensi seseorang didasarkan pada tes IQ yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Sehingga, mungkin saja dijumpai orang yang nilai tes IQ-nya tinggi tetapi dalam kehidupan sehari-harinya tidak sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Gardner, pengukuran inteligensi yang menekankan pada kemampuan matematis logis dan linguistik ini telah menafikan kecerdasan-kecerdasan yang lain.⁴⁸

Dengan munculnya teori Multiple Intelligences, Gardner telah melakukan revolusi makna kecerdasan yang sudah baku, yang semula definisi kecerdasan manusia hanya diwakili dengan angka-angka yang statis, yaitu dengan berdasarkan tes IQ. Kemudian konsep angka itu dialihkan ke konsep kebiasaan, karena kecerdasan seseorang itu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan atau perilaku yang diulang-ulang.⁴⁹ Seperti anak yang diberikan tes IQ

⁴⁸ Colin Rose dan Malcom, Cara Cepat Belajar Abad XXI (Bandung : Nuansa, 2002), hal. 7

⁴⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan

setiap hari selama 2 minggu, hasilnya angka IQ anak tersebut meningkat.

Hal lain yang membuktikan bahwa tes IQ tidak valid, yaitu tes IQ hanya berdasarkan kecerdasan verbal (bahasa) dan kecerdasan logika saja, sedangkan tes IQ tidak sama sekali menyentuh kemampuan seseorang untuk menganalisis, berkreaitivitas, memvisualkan sesuatu, merancang desain, bermain musik, berempati kepada orang lain, mampu mengendalikan diri sendiri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu tes IQ hanya memaksakan anak-anak untuk masuk pada range anak bodoh, anak normal, anak cerdas dan anak genius. Padahal banyak sekali anak yang telah diberi label angka IQ rendah, tetapi hidupnya lebih sukses dari pada anak yang angka IQ lebih tinggi. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan perdebatan oleh para ahli di dalam dunia pendidikan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka semata.

Esensi teori Multiple Intelligences Gardner ini adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Titik kunci Multiple Intelligences adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.⁵⁰

Teori Multiple Intelligences dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik dalam pendidikan, baik itu menyangkut kurikulum, pembelajaran, maupun penilaian. Sehingga desain pembelajaran lebih

Berkeadilan, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 74.

⁵⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*, (Virginia: ASCD, 2009), hlm 27.

humanis dan menghargai keunikan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yakni menumbuh kembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik.

3. Jenis-jenis Multiple Intelligences

Sampai saat ini ada 9 jenis kecerdasan yang telah ditemukan dan tidak menutup kemungkinan suatu saat akan ditemukan kecerdasan lain, karena otak manusia di dalamnya sangatlah kompleks dan misterius. Namun dari 9 kecerdasan yang telah disepakati tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa nama jenis-jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu, karena Multiple Intelligences bukan sebuah bidang studi atau kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi, namun merupakan pengenalan seseorang untuk menentukan strategi belajar dan mengajar pendidik, karena 9 kecerdasan tersebut telah berada pada setiap manusia, namun hanya satu, dua atau tiga yang menonjol dari kecerdasan tersebut.⁵¹

Berikut akan diuraikan penjelasan dari masing-masing kecerdasan jamak (Multiple Intelligences) tersebut:

1) Kecerdasan verbal-linguistik (linguistic intelligence)

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain.⁵² Atau dalam definisi lain, kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang

⁵¹ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 80.

⁵² Muhammad Yaumi, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 14.

kompleks.⁵³

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Mendengar serta merespon setiap ritme, warna dan ungkapan kata.
- b. Menirukan suara, bahasa, membaca dan menulis dari orang lainnya.
- c. Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi.
- d. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- e. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- f. Berbicara secara efektif kepada pendengar, berbagai tujuan dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- g. Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif.
- h. Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- i. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.

Kemampuan berbahasa itu pula yang terkandung dalam diri Adam, manusia berakal pertama. Menurut al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk yang lain sehingga Iblis harus tunduk padanya, karena Adam memiliki kemampuan untuk

⁵³ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 82.

⁵⁴ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 82.

menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol.⁵⁵

Allah berfirman:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

“Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini...”.(QS. Al-Baqarah: 33).⁵⁶

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi, yang berarti berkaitan dengan proses berfikir. Kecerdasan bahasa kerap kali juga diikuti keterampilan bersosialisasi, karena dalam bersosialisasi umumnya anak-anak mengandalkan keterampilan berbicara. Namun, anak yang cerdas berbahasa bukan jaminan bahwa ia akan cerdas di bidang lain, seperti cerdas logika-matematika, cerdas musik atau cerdas gerakan tubuh. Demikian pula sebaliknya, anak yang cerdas di suatu bidang lain, belum tentu cerdas di bidang linguistik.

Lebih tegas lagi manusia disebut makhluk al-Bayan yang mengandung arti mampu berbicara dan berkomunikasi.

Firman Allah:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Al-Rahman: 1-4).⁵⁷

⁵⁵ Taufiq Pasiak, Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurasains dan Al Qur’an, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 44

⁵⁶ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, Al Qur’an dan terjemahnya, (Asy-Syarif Medinah Munawaroh), hlm. 951.

⁵⁷ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, Al Qur’an dan terjemahnya..., hlm. 2164.

Beberapa contoh tokoh yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik yaitu W.S. Rendra (sastrawan), Hernowo (penulis buku), Salman Aristo (penulis skenario), J.K. Rowling (novelis nonfiksi), Munif Chatib (penulis, trainer, pendidik), KH. Zainuddin M.Z. (orator), Jusuf Kalla (negosiator),

Zaim Uchrowi (wartawan), Tantowi Yahya (presenter), Miqdarul Khoir (cerpenis, penceramah, pendidik).⁵⁸

2) Kecerdasan logis-matematis (logical-mathematical intelligence)

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori- kategori dan hubungan dengan manipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur. Dalam definisi lain, kecerdasan logis-matematis diartikan sebagai kemampuan dalam berhitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi-operasi angka-angka.⁵⁹

Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS Al-Ankabut: 43).⁶⁰

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah sebagai berikut:⁶¹

a. Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan

⁵⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 82.

⁵⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 86.

⁶⁰ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, Al Qur'an dan terjemahnya, (Madinah: Asy- Syarif Medinah Munawaroh, 2013), hlm. 1571.

⁶¹ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 82.

mengolah alur pemikiran yang panjang.

- b. Memiliki respon yang cepat terhadap kalkulasi angka.
- c. Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab-akibat.
- d. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata atau konkrit.
- e. Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis.
- f. Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan.
- g. Mengajukan dan menguji hipotesis.
- h. Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti memperkirakan, memperhitungkan algoritma, menafsirkan statistik dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik.
- i. Menyukai opera yang kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metodologi penelitian.
- j. Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan.
- k. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis.
- l. Mengungkapkan ketertarikan dalam karier seperti: akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia dan penelitian laboratorium sains.
- m. Mempersiapkan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam atau matematika.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah B.J. Habibi (pakar teknologi pesawat), Andi Hakim Nasution (dosen dan ahli statistik), Yohanes Surya (fisikawan), Djamil, M.Si (perekayasa BPPT), Dr. Arif Budi

Witarto, APU, M.Eng (ilmuwan).⁶²

Kecerdasan logis-matematis juga terkait erat dengan kecerdasan linguistik, terutama dalam kaitannya dengan penjabaran alasan-alasan logika-matematika. Gardner menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan logika-matematika menonjol dapat mengkonstruksikan sebuah solusi sebelum hal itu diartikulasikan. Perlu diingat, kecerdasan tertentu bisa jadi perlu diasah terlebih dahulu agar terampil, meskipun pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan untuk cerdas di satu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya.

3) Kecerdasan gambar-ruang (visual-spasial intelligence)

Kecerdasan gambar-ruang adalah kemampuan mempresepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikannya dalam berbagai bentuk. Kecerdasan ini memang sering dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur.⁶³

Dari pengertian tersebut terdapat tiga kunci dalam kecerdasan visual- spasial, yaitu: (1) mempresepsi, yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra. (2) visual-spasial terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang. (3) mentransformasikan, yakni mengalih bentukkan hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain, misalnya melihat, mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk lukisan, sketsa dan kolase.⁶⁴

Dalam definisi lain, kecerdasan spasial-visual diartikan sebagai cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi,

⁶² Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 86

⁶³ Muhammad Yaumi, Pembelajaran....hlm 16

⁶⁴ Muhammad Yaumi, Pembelajaran....hlm 16-17

misalnya memodifikasi bayangan atau suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan spasial-visual adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Belajar dengan melihat dan mengamati. Mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail dan pemandangan-pemandangan.
- b. Mengarahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan, seperti ketika seseorang menemukan jalan dalam sebuah hutan, mengemudikan mobil di tengah kepadatan lalu lintas atau mengendalikan kano (perahu karet) di sebuah sungai.
- c. Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.
- d. Merasakan dan menghasilkan imajinasi memvisualisasikan secara detail.
- e. Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi.
- f. Membaca grafik, bagan, peta dan diagram belajar dengan grafik atau melalui media-media visual.
- g. Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran atau objek- objek lain dalam bentuk yang dapat dilihat.
- h. Mampu mengubah bentuk sebuah objek, seperti melipat selembar kertas ke bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru.
- i. Menggerakkan objek dalam ruang untuk menentukan interaksinya dengan objek lain.
- j. Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru.

⁶⁵ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 88

- k. Merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit.
 - l. Menciptakan gambaran nyata atau informasi visual.
 - m. Cakap membuat abstraksi desain.
 - n. Menciptakan bentuk baru dari media visual-spasial atau karya seni asli.
- 4) Kecerdasan kinestetik (kinesthetic intelligence)

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan/ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup ketrampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan untuk mengontrol gerakan- gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.⁶⁶

Orang yang memiliki kecerdasan gerak tubuh dapat dengan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama dan peran. Mereka dengan lihai melakukan gerakan tubuh dalam olahraga dengan segala macam variasinya. Secara sederhana, mereka dapat menyalurkan apa yang mereka alami dengan gerak tubuh.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.
- b. Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan

⁶⁶ Muhammad Yaumi, Pembelajaran...hlm 16

⁶⁷ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 92

menjadi bahan untuk dipelajari.

- c. Menunjukkan keterampilan, menggerakkan kelompok besar atau kecil.
- d. Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan secara fisik.
- e. Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan keyboard.
- f. Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar.
- g. Memiliki kemampuan melakukan pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh.
- h. Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik.
- i. Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh.
- j. Menemukan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, olahraga atau kegiatan fisik lainnya.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”.(HR. Bukhari).⁶⁸

Dari hadis tersebut tersirat bahwa ketaatan, penghambaan dan seruan kepada Allah SWT. memerlukan upaya fisik. Bagi umat Islam, shalat, puasa dan haji merupakan sarana untuk lebih mengaktifkan alat-alat fisik tubuh.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah Deni Malik (pinata tari), Elias Pical (petinju), Dr. Syamsul Burhan (ahli bedah), Lionel Messi

⁶⁸ Muhammad Faiz Al-Math, 1100 Hadits Pilihan, terj, Salim Basyarothi, hlm. 73.

(pesepak bola), Wendy Bachtiar (karateka).⁶⁹

5) Kecerdasan musikal (musikal intelligence)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang yang memiliki sensitifitas pada pola tita nada, melodi, ritme dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi pancaindra.⁷⁰ Termasuk juga kemampuan mempresepsi dan membedakan akan ritme, melodi dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu dan kemampuan menikmati lagu, musik dan nyanyian, mampu mengubah dan memversikan bentuk musik.⁷¹

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan musik adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Mendengarkan dan merespon dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi, termasuk suara manusia, suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara ke dalam pola yang bermakna.
- b. Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara alam pada suasana belajar.
- c. Berhasrat untuk selalu ada di sekitar dan belajar dari pemusik.
- d. Merespon musik secara kinestetis dengan cara memimpin, memainkan, menciptakan atau berdansa secara emosional melalui respon terhadap suasana hati dan tempo musik.
- e. Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.
- f. Mengoleksi musik dan informasi mengenai musik dalam berbagai bentuk,

⁶⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 92

⁷⁰ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 92

⁷¹ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 92

⁷² Muhammad Yaumi, Pembelajaran....hlm 17

mengoleksi dan memainkan instrument musik.

- g. Mengenali dan mendiskusikan berbagai gaya musik, aliran dan variasi budaya yang berbeda, menunjukkan ketertarikan terhadap aturan musik dan meneruskan dengan memainkannya dalam kehidupan manusia.
- h. Memainkan jenis atau beberapa alat musik dan dengan cepat menguasai teknik penggunaan alat musik yang baru dipelajari.
- i. Mengembangkan kemampuan menyanyi.
- j. Menggunakan perbendaharaan dan notasi musik.
- k. Secara cepat mampu menganalisis jenis nada, not dan oktaf pada sebuah lagu dan mampu mengaransemen lagu.
- l. Mengembangkan referensi kerangka berpikir untuk mendengarkan musik.
- m. Dapat memberikan interpretasi menurut pendapat pribadi mengenai apa yang komposer sampaikan melalui musiknya.
- n. Mengungkapkan ketertarikan untuk berkarier di bidang musik, seperti menjadi penyanyi atau pemain instrument musik.
- o. Dapat menciptakan komposisi asli atau instrument musik dan dapat menganalisis serta mengkritik musik terpilih.

Kecerdasan musikal sangat erat hubungannya dengan seni. Dalam Islam manusia juga dikaruniai fitrah seni. Kemampuan manusia membuat daya estetika yang mengacu pada sifat-sifat “al-Jamal”. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberi suasana gembira dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

6) Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap dan

perilaku orang lain,⁷³ atau dengan kata lain kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen orang lain, kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti yang dimiliki oleh para komunikator atau fasilitator. Dalam definisi lain disebutkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.⁷⁴ Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Terikat dengan orangtua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
- c. Mengetahui dan menggunakan cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama.
- f. Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g. Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.

⁷³ Muhammad Yaumi, Pembelajaran..., hlm. 21.

⁷⁴ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 94

⁷⁵ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 94

- h. Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal.
- i. Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negoisasi, bekerja sama, berempati tinggi.
- j. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.
- k. Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
- l. Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia.
- m. Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik.
- n. Membentuk proses sosial atau model yang baru.

7) Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen utama dalam kecerdasan intrapersonal ini adalah kemampuan memahami diri secara akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud dan motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri, sehingga ia mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin ia lakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan mampu mengarahkan dan menginstropeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan batin atau intuisi, kecerdasan yang berasal dari pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, melakukan

dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan.⁷⁶

Linda Campbell menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencakup:

(1) kelebihan dan kekurangan kita. (2) Needs for achievement (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati dan altruisme. (3) sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.⁷⁷

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi.
- b. Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri.
- c. Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
- d. Mengembangkan model diri yang akurat.
- e. Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- f. Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama).
- g. Bekerja mandiri.
- h. Penasaran akan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan, dengan relevansi tujuan kehidupan.
- i. Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai.

⁷⁶ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 96.

⁷⁷ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 96.

⁷⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 97

- j. Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia.
- k. Berusaha mengaktualisasikan diri.
- l. Memberdayakan orang lain dalam upaya memiliki tanggung jawab kemanusiaan.

8) Kecerdasan naturalis (naturalist intelligence)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Kemampuan untuk memahami, menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Ciri yang mendominasi dalam kecerdasan naturalis ini adalah kesenangan peserta didik terhadap alam, binatang, sehingga mereka berani dan suka mendekati, memegang dan bahkan memiliki kemauan untuk memeliharanya.⁷⁹

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut:⁸⁰

- a. Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem.
- b. Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam.
- c. Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara

⁷⁹ Muhammad Yaumi, Pembelajaran..., hlm. 23.

⁸⁰ Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolah..., hlm. 94.

formal maupun nonformal.

- d. Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.
- e. Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan natural product sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sintesis.
- f. Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.

Dalam Islam, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dimana manusia harus bisa mengenal alam lingkungan sekitar dengan baik. Dengan banyak mengenal alam akan membantu manusia dalam mengemban amanat yang ditanggung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya di dalam pendidikan Islam sendiri juga mengajarkan Multiple Intelligences anak serta pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya korelasi antara pengertian Multiple Intelligences dengan Pendidikan Islam. Fitrah yang ada pada diri setiap anak serta bagaimana pendidikan Islam memandang setiap perkembangan manusia baik itu meliputi aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial dan apresiasi atau pengalaman. Dengan demikian, konsep Multiple Intelligences juga telah dijabarkan secara global dalam Pendidikan Agama Islam, walaupun dengan menggunakan bahasa berbeda.

9) Kecerdasan eksistensial-spiritual (existencial-spiritual intelligence)

Kecerdasan eksistensial-spiritual adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Kecerdasan eksistensi ini mendorong seseorang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek estetika, filosofi dan agama yang menekankan pada nilai-nilai

keindahan, kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan spiritual dan merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai kecerdasan lain. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual ini bersandar pada hati yang terilhami, sehingga mampu mengantarkan ilmuwan, pemimpin dan pendidik sejati mencapai tingkat kesempurnaan di atas rata-rata.⁸¹

Kecerdasan eksistensial ini memang tidak banyak dibahas oleh Howard Gardner. Semenjak ia mencetuskan teori Multiple Intelligences pada tahun 1983, kecerdasan naturalis dan eksistensial belum disepakati sebagai dominan kecerdasan. Pada bukunya *Frames of Mind*, kedua jenis kecerdasan itu belum disebutkan. Baru pada sekitar tahun 1990 kecerdasan naturalis dimunculkan sebagai kecerdasan dan sekitar tahun 1999 kecerdasan eksistensial disepakati sebagai satu dari bagian kecerdasan majemuk. Gardner pun memberikan definisi tentang kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian.⁸²

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial adalah cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian dan realita yang dihadapinya.

Tokoh yang memiliki kecerdasan eksistensial adalah Para Nabi, Rasul, Sahabat. Yusuf Qardhawi, Paus Yohanes, Dalai Lama dan orang-orang yang membekali kehidupan dunianya untuk kehidupan yang sesungguhnya.⁸³

⁸¹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 23.

⁸² Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm 100.

⁸³ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 101.

d. Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences

Dalam pembelajaran PAI, selain mentransfer pengetahuan, seorang pendidik juga memiliki tugas untuk mentransfer nilai-nilai. PAI tidak hanya cukup dengan menguasai pengetahuan belaka, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seseorang mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan mutlak adanya, bahkan pemerintah sendiri mengatur dalam undang-undang nomor 55 tahun 2007. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁸⁴

Tugas pendidik khususnya mata pelajaran PAI tentunya bukan sesuatu yang remeh, karena membentuk sikap selain membutuhkan waktu yang lama juga membutuhkan keahlian dan keterampilan. Oleh karena itu, pemerintah selalu mengupayakan yang terbaik untuk kelangsungan pendidikan, mulai dari kurikulum, proses, sarana dan prasarana, dan juga evaluasi yang semuanya tertuang dalam 8 standar pendidikan.

Akan tetapi, realita yang ada selama ini menunjukkan pendidikan yang masih jauh dari ideal, bahkan pendidikan semakin tertinggal dari cita-cita bangsa, terutama

⁸⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

jika dilihat dari karakter bangsa yang terus mengalami degradasi moral. Semua itu tidak terlepas dari peranan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Berbagai inovasi dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya adalah memaknai ulang proses pembelajaran serta bagaimana konsep pembelajaran yang sangat ideal tidak hanya berhenti dalam teori, tetapi mampu dilaksanakan oleh setiap elemen pendidikan.

Pendidikan Islam menurut Malik Fadjar dapat dirumuskan sebagai suatu upaya yang sistematis dalam mengejawantahkan nilai-nilai Islami, yaitu pendidikan yang berusaha mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁸⁵ Pendidikan Islam dapat menggabungkan antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikannya. Pendidikan Islam harus mendesain kurikulum dan silabus yang tidak hanya tradisi normatif klasik, tetapi juga mencakup ilmu- ilmu sosial dalam konteks kekinian dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu implikasi dalam teori Multiple Intelligences adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk memperhatikan bakat masing-masing peserta didik. Selain di sekolah banyak hal yang penting bagi peserta didik untuk menemukan setidaknya satu kemampuan. Hal ini akan menimbulkan kegembiraan dalam proses belajar juga akan membangkitkan ketekunan dan upaya-upaya yang perlu bagi penguasaan suatu ilmu, serta akan meningkatkan daya cipta mereka. Sebaliknya jika para peserta didik tidak menemukan satu atau beberapa bidang yang mereka minati, mereka tidak akan pernah mengembangkan kecintaan mereka terhadap belajar dan akan menjalani sekolah tanpa tujuan, bahkan akan mengabaikan pendidikan formal.

⁸⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 13-17

Multiple Intelligences merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran PAI. Setiap peserta didik mempunyai berbagai kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu sebagai pendidik mempunyai tugas dalam mendidik mereka dalam perkembangannya, pendidik perlu mengenali dan menyesuaikan dengan keadaan mereka. Artinya pendidik perlu menggunakan berbagai variasi pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Pendidik membantu peserta didik dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengoptimalkannya.

Berikut ini contoh pendekatan Multiple Intelligences peserta didik dalam PAI

:

- a) Peserta didik dengan kecerdasan linguistik, pada mata pelajaran bahasa arab peserta didik mampu menghafal kosakata.
- b) Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis, dapat menghitung zakat dalam pelajaran fiqh.
- c) Peserta didik dengan kecerdasan visual, memahami materi pelajaran dengan memutar film-film kisah nabi, dalam mata pelajaran SKI.
- d) Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik, dengan mendemonstrasikan gerakan salat atau wudhu, pada mata pelajaran fiqh.
- e) Peserta didik dengan kecerdasan musik, mampu menggunakan alat musik, maupun diiringi lagu-lagu Islam saat pelajaran.
- f) Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal, bekerjasama untuk maju hafalan kosakata dalam pelajaran bahasa Arab.
- g) Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal, peserta didik senang mengerjakan tugas secara individu atau ke perpustakaan.

e. Multiple Intelligences dalam Perspektif Islam

Kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) yang dicetuskan oleh Howard Gardner pada dasarnya adalah merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). semua jenis kecerdasan perlu dirangsang sejak dini, mulai dari lahir hingga memasuki usia sekolah (7-8 tahun).⁸⁶

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah memiliki makna yang banyak, diantaranya adalah potensi dasar manusia yang dalam hal ini sangat berkaitan dengan teori Multiple Intelligences Gardner. Dari sini terlihat dengan jelas, bahwa ada relevansi antara teori Gardner dengan konsep fitrah dalam Islam. Diantaranya adalah: (1) teori Multiple Intelligences berusaha mengungkap potensi yang ada dalam diri manusia yang selama ini terkubur akibat sistem; (2) manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi; (3) dengan adanya pandangan yang benar tentang konsep potensi dasar manusia, akan tercipta suatu teori yang sesuai dengan ajaran Islam kaitannya dengan kemajuan pendidikan Islam.

Pada awalnya, Multiple Intelligences merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia pendidikan, Multiple Intelligences menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman strategi ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif

⁸⁶ Handy Susanto, "Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Penabur No. 04. Tahun 2005, hlm. 60.

cepat.⁸⁷

Teori Multiple Intelligences mengungkapkan bahwa: (1) Setiap orang memiliki kesembilan kecerdasan, hanya saja profil tiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan, (2) Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai; Kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran, (3) Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian, misalnya menendang bola (kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal), (4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Seseorang yang cerdas linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau.⁸⁸

Sedangkan pemaknaan fitrah melalui sudut pandang nasabi diambil dari beberapa ayat dan hadits nabi memiliki arti sebagai berikut: (a) fitrah berarti suci, (b) fitrah berarti potensi ber-Islam, (c) fitrah berarti mengakui keesaan Allah, (d) fitrah berarti kondisi selamat dan kontinuitas, (e) fitrah berarti perasaan yang tulus, (f) fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran,

(g) fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah, (h) fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia, (i) fitrah berarti tabi'at atau watak asli manusia, dan (j) fitrah berarti sifat-sifat Allah Swt yang ditiupkan untuk manusia

⁸⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 108.

⁸⁸ Howard Gardner, *Frames of Mind, the Theory of Multiple Intelligences*, (New York, Basic Book, 1993), hlm. 11-12.

sebelum dilahirkan.⁸⁹

Konsep fitrah membantu pendidikan Islam dalam melihat peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa tiap manusia yang terlahir memiliki pembawaan atau potensi dalam dirinya. Namun lingkungan luar turut pula mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Berbeda dengan teori atau konsep pendidikan lainnya, Islam telah menetapkan

tujuan dan arah pendidikan kemana kepribadian itu dibentuk dan dikembangkan, yaitu ma'rifatullah dan bertaqwa kepadanya.⁹⁰

Ringkasnya, dalam Islam fitrah atau potensi manusia yang merupakan bawaan manusia harus dikembangkan melalui pendidikan, sesuai dengan prinsip teori Multiple Intelligences yakni mengembangkan setiap potensi dan keunikan dalam diri peserta didik.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan diatas, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan

⁸⁹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 17.

⁹⁰ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 28.

dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara Ibianalisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁹¹

Ada enam macam metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis*, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, *partisipatoris*, dan penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁹²

2. Lokasi Penelitian

SMP Pangeran Diponegoro Balapulang merupakan Sekolah yang berada di lokasi yang sangat strategis. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan guru di sekolah tersebut, sehingga mudah dalam meneliti dan mudah dalam mendapatkan data.

3. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁹³ Kehadiran peneliti di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang, sangat diperlukan untuk mengetahui fakta yang terdapat dalam aktifitas sekolah tersebut.

⁹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 3.

⁹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 22.

⁹³ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

4. Sumber Data

Dalam penulisan tesis ini, pengumpulan data dilakukan pada dua Sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang diperoleh dari pihak SMP Pangeran Diponegoro Balapulang. Sumber data langsung dari pihak sekolah tersebut antara lain berupa naskah, arsip, dokumentasi, kurikulum pembelajaran di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang, hasil wawancara. Proses belajar mengajar baik dikelas maupun diluar kelas melalui observasi dan wawancara dengan guru guru SMP Pangeran Diponegoro Balapulang serta *stakeholderr* yang berada di lingkungan sekolah tersebut dan mengetahui secara mendalam tentang profil SMP Pangeran Diponegoro Balapulang. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu berupa dokumen artikel, jurnal, majalah, karya dari para pakar atau pemerhati pada masalah pendidikan yang sesuai dengan pembahasan tesis ini mengenai pembelajaran *kecerdasan majemuk* melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

5. Metode Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penulis jelaskan masing- masing:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipatif karena pada penelitian ini penulis terjun

langsung dalam setiap aktivitas atau kegiatan yang ada.

Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkan sealamiah mungkin.⁹⁴ Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung terkait dengan proses pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang, berikut indikatornya:

- 1) Persiapan guru dalam mengajar, silabus RPP dan perangkat pembelajaran lainnya
- 2) Penguasaan materi, cara mengembangkan kecerdasan majemuk, metode yang digunakan, media dan sumber belajar yang digunakan
- 3) Teknik evaluasi yang digunakan, keefektifan metode dan sasaran, keaktifan guru dan siswa dalam KBM.

2. Wawancara

Metode wawancara yaitu merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, mendengarkan dengan telinganya sendiri, suara adalah alat kesimpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (tercatat).⁹⁵

Dalam wawancara menggunakan suatu pedoman yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh penulis guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis akan mewawancarai, pendidik PAI, dan peserta didik.

⁹⁴ J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 114.

⁹⁵ Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelitian Tindakan (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Penggunaan metode ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan, baik dokumen itu merupakan dokumen pribadi maupun resmi. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹⁶

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik dan juga dokumen privasi milik sekolah seperti sejarah maupun struktur organisasi sekolah. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data terkait profil sekolah, keadaan pendidik, keadaan karyawan sekolah, keadaan peserta didik, dan data pendukung pembelajaran berbasis Multiple Intelligences seperti foto saat pembelajaran, foto dalam kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan majemuk dan sebagainya melalui metode dokumentasi.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen atau biasa disebut dengan alat pengumpulan data dapat menentukan kualitas suatu penelitian. Data yang tidak sesuai dengan masalah yang diteliti dapat menyebabkan penelitian diragukan. Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Sukarnyana, 2003:

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 231

71), atau untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, semua instrumen yang dapat mendukung penelitian dapat dinamakan instrumen penelitian.⁹⁷

7. Teknik Analisis

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.⁹⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (Data Reduction) Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (Display Data) Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi) Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu

⁹⁷ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). Hal 112

⁹⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal 248.

diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis kecerdasan Majemuk. pada bab ini penulis menjelaskan tentang prota pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk, promes pembelajaarn PAI berbasis kecerdasan majemuk, silabus pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk penyusunan RPP pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk, analisis RPP PAI berbasis kecerdasan majemuk

Bab III Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kecerdasan Majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang, pada bab ketiga ini akan menjelaskan kegiatan pendahuluan berbasis kecerdasan majemuk, kegiatan inti berbasis kecerdasan majemuk, kegiatan penutup berbasis kecerdasan majemuk.

Bab IV Evaluasi pembelajaan PAI berbasis kecerdasan majemuk di SMP Pangeran Diponegoro Balapulang, pada bab ini penulis akan menjelaskan instrumen penilaian yang dibuat dengan memperhatikan ranah kognitif,afektif dan psikomotorik

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran

